

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MELINIA RAHMADANI

NPM: 2186108023

Prodi: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MELINIA RAHMADANI

NPM: 2186108023

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)


Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

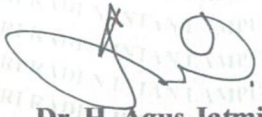
LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TESIS TERBUKA


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111094990031003
06 Juni 2023


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001
06 Juni 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196562191998031002
06 Juni 2023

Nama : Melinia Rahmadani

NPM : 2186108023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara**” ditulis oleh: **Melinia Rahmadani, NPM. 2186108023**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin, tanggal 22 bulan Mei, tahun 2023, pukul 14.30-16.00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj Heni Noviarita, M. Si

(.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe’l, M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji III : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd

(.....)

Bandar Lampung, 06 Juni 2023

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

Dr. Imam Syafe’l, M.Ag

NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara**” ditulis oleh: **Melinia Rahmadani**, NPM. **2186108023**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin**, tanggal **22 bulan Mei**, tahun **2023**, pukul **14.30-16.00 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj Heni Noviarita, M. Si (.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe’I, M.Ag (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (.....)

Penguji III : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 06 Juni 2023

Meisuri, S.Pd., M.Pd
Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruzal Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19600301 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Melinia Rahmadani**
NPM : **2186108023**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**ANALISIS MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang Menyatakan,



Melinia Rahmadani
NPM. 2186108023

ABSTRAK

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Pendidikan formal sekarang ini yang identik dengan sekolah, dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai banyak permasalahannya diantaranya adalah ketidakseimbangan antara tujuan yang direncanakan dengan metode dan model yang dipakai, akibatnya adalah tujuan yang direncanakan kurang tercapai baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (Contextual)* merupakan konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan factor pendukung serta penghambat Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur Analisis Data melalui *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Verification* (Verifikasi Data).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara, terdiri dari 7 (tujuh) langkah tahapan dalam penerapannya yaitu; a). *Konstruktifisme*, b) *Inquiry*, c) *Questioning*, d) *Learning*, f) *Reflection*, g) *Authentic Assesment*. Sedangkan dalam perencanaan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut, a) Pendahuluan, b) Pelaksanaan, c) Evaluasi. Faktor penghambat yaitu a) Karakteristik siswa yang dibawah rata-rata, b) Waktu pembelajaran yang sedikit, c) Kemampuan guru yang kurang memahami penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan Faktor pendukung yaitu, a) Kurikulum, b) Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan, c) Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, d) Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, e) Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, f) Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervise kepala sekolah yang terprogram.

Kunci : Model Pembelajaran, *Contextual Teaching And Learning*, Pembelajaran Pai

ABSTRACT

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 02 KOTABUMI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Today's formal education is synonymous with schools, in the teaching and learning process we often encounter many problems including the psychology between the planned goals and the methods and models used, the result is that the planned goals are not achieved in terms of cognitive, affective and psychomotor. Therefore selected learning activities are selected and designed to be able to encourage and train students to seek knowledge wherever they are. Contextual Learning Teaching and Learning (Contextual) is a learning concept that emphasizes the process of involving students to find material, connecting the material studied with real life which students then apply in everyday life. The purpose of this study was to find out, analyze and analyze the Contextual Teaching and Learning Learning Model and the supporting and inhibiting factors for PAI Learning at SMK Negeri 02 Kotabumi, North Lampung Regency.

This type of research is descriptive descriptive. Sources of data in this research are primary data and secondary data. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data Analysis Procedure through Data Reduction (Data Reduction), Data Verification (Data Verification).

The results showed that the Implementation of the Contextual Teaching and Learning Learning Model for PAI Learning at SMK Negeri 02 Kotabumi, North Lampung Regency, consisted of 7 (seven) steps in its application, namely; a). Constructivism, b) Inquiry, c) Questioning, d) Learning, f) Reflection, g) Authentic Assessment. Meanwhile, the planning in the Contextual Teaching and Learning learning model in PAI learning is as follows, a) Introduction, b) Implementation, c) Evaluation. The inhibiting factors are a) The characteristics of students who are below average, b) Little learning time, c) The ability of teachers who do not understand the application of Contextual Teaching and Learning learning models. While the supporting factors are, a) Curriculum, b) There is high enthusiasm from students when the learning model is applied, c) There is preparation of students before learning begins, d) Provision of adequate learning media, e) There are print and electronic media that support related contextual problems problems in the environment, f) Controlled instructional activities of teachers as a result of programmed principal supervision.

Keywords: Model Pembelajaran, Contextual Teaching And Learning, Pembelajaran Pai

خلاصة

تحليل نماذج التعلم السياقية والتعلم عن التعلم التربوي
الدين الإسلامي في مدرسة الدولة المهنية ٢ مدينة الأرض
منطقة شمال لامبونج

التعليم الرسمي اليوم مرادف للمدارس ، في عملية التدريس والتعلم غالبًا ما نواجه العديد من المشكلات بما في ذلك عدم التوازن بين الأهداف المخططة والأساليب والنماذج المستخدمة ، والنتيجة هي أن الأهداف المخططة لم تتحقق من حيث الإدراك والوجدان والعاطفة. الحركية. لذلك يجب اختيار الأنشطة التعليمية وتصميمها لتكون قادرة على تشجيع الطلاب وتدريبهم على البحث عن المعرفة أينما كانوا. التعليم والتعلم السياقي (السياقي) هو مفهوم تعليمي يركز على عملية إشراك الطلاب في العثور على المواد ، وربط المواد المدروسة بالحياة الواقعية التي يطبقها الطلاب بعد ذلك في الحياة اليومية. الغرض من هذا البحث هو معرفة ،التدريس والتعلم السياقي والعوامل الداعمة والمثبطة لتعلم الدين الإسلامي في مدرسة الدولة المهنية ٢ مدينة الأرض منطقة شمال لامبونج

هذا النوع من البحث وصفي نوعي. مصادر البيانات في هذا البحث هي بيانات أولية وبيانات ثانوية. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. إجراءات تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات والتحقق من البيانات.

تظهر نتائج الدراسة أن تنفيذ نموذج التعلم والتدريس والتعلم السياقي ضد التعلم الدين الإسلامي في مدرسة الدولة المهنية ٢ مدينة الأرض ، شمال لامبونج رجيسي ويتكون من ٧ (سبع) خطوات في تطبيقه ، وهي (أ. البنائية ، ب. سؤال ، ج. استجواب د. تعلم ، F) انعكاسون) تقييم أصيلة . بينما في P التخطيط في نموذج التعلم والتعليم والتعلم في سياق التعلم في الدين الإسلامي هو كما يلي ، (أ) مقدمة ، ب) التنفيذ ، ج) التقييم. العوامل المثبطة هي: (أ) خصائص الطلاب الأقل من المتوسط ، ب) وقت التعلم القليل ، ج) قدرة المعلمين الذين لا يفهمون تطبيق نماذج التعليم والتعلم السياقي. في حين أن العوامل الداعمة هي ، (أ) المنهج ، ب) هناك حماس كبير من الطلاب عند تطبيق نموذج التعلم ، ج) هناك إعداد للطلاب قبل بدء التعلم ، د) توفير وسائل تعليمية مناسبة ، هـ) هناك مواد مطبوعة و الوسائط الإلكترونية التي تدعم المشاكل السياقية ذات الصلة في البيئة ، و) الأنشطة التعليمية الخاضعة للرقابة للمعلمين نتيجة للإشراف الرئيسي المرشح.

مفتاح :نموذج التعلم ، التدريس والتعلم السياقي ، التعلم الدائري

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	š	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi $\hat{a}, \hat{i}, \hat{u}$. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجِّنَا : *najjânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٍّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٍّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

سَيِّئٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu



MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S Al-Alaq : 1-5)



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi penjas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 02 Kotabumi**

Kabupaten Lampung Utara”. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M..SI selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd dan Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis.
4. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal, sidang tertutup dan sidang terbuka yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Februari 2023
Penulis

Melinia Rahmadani
NPM : 2186108023

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Rasa syukur tiada terkira penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh kelancaran dan kemudahan. Shalawat beriring salam semoga tercurahkan selalu kepada Uswatun Hasanah Nabi Allah Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang di Ridhoi-Nya.

Tesis ini dipersembahkan kepada dua manusia terbaik dalam hidup penulis Ayahanda (Barwen Effendy) dan Ibunda (Dahlia, S.Pd.I) selaku orangtua penulis yang telah memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar dan meraih cita-cita. Orang yang tidak henti-hentinya menyebut nama penulis dalam setiap doanya agar menjadi orang yang sukses dan bisa sampai pada titik ini.

Kepada Yandi Sampurna Jaya saudara kandung penulis yang terus memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Kepada pemilik NRP 129128 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis agar segera pengajuan.

Kepada teman dekat penulis Melani Putri, Mega Aulia Putri, serta teman-teman PAI B angkatan 2021 Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang terus memberikan semangat dan motivasi serta sumbangsih pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah lancarkan segala urusan dan keberkahan.

RIWAYAT HIDUP

Melinia Rahmadani dilahirkan di Kotabumi, 05 Januari 2000. Bertempat tinggal di Jl. Beringin Gg Mushola no 48, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Barwen Effendy dan Ibu Dahlia, S.Pd.I

Pendidikan penulis dari RA Nurul Huda lulus pada tahun 2005, melanjutkan kejenjang berikutnya di SD Negeri 1 Rejosari lulus pada Tahun 2011 lalu melanjutkan ke MTSN02 Kotabumi Lampung utara Lulus pada Tahun 2014 dan melanjutkan ke MAN 01 Lampung Utara lulus pada Tahun 2017, melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri UIN Raden Intan Lampung lulus pada Tahun 2021 dan pada saat ini sedang melakukan studi di program studi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pikir	92
Gambar 4.1	Penerapan <i>konstruktivisme</i> dan <i>inkuiri</i> dalam model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	144
Gambar 4.2	Penerapan <i>Modeling</i> dan <i>Questening</i> dan inkuiri dalam model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	144
Gambar 4.3.	Jenis Penilaian Autentik	151



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nilai Ketuntasan Peserta Didik.....	18
Tabel 3.1 Langkah Analisis Data	107
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	114
Tabel 4.2 Data siswa Kelas X	115
Tabel 4.3. Tabel Data Siswa Kelas XI dan XII.....	116
Tabel 4.4 Data Pendidik	116
Tabel 4.5 Data Tenaga Kependidikan	117
Tabel 4.6 Data Sarpras dan Fasilitas Sekolah.....	118
Tabel 4.7 Data Kemitraan	119
Tabel 4.8 Temuan penelitian	191



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
RIWAYAT HIDUP	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	22
1. Fokus Penelitian	22
2. Subfokus Penelitian	22
C. Rumusan Masalah	23
D. Tujuan Penelitian.....	23
E. Manfaat Penelitian.....	24

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual	25
1. Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	25
a. Pengertian Model Pembelajaran	25
b. Teori yang Mendasari <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27
c. Pengertian Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	33
d. Konsep <i>Contextual teaching and Learning</i>	38
e. Karakteristik <i>Contextual teaching and Learning</i>	40
f. Tujuan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	42
g. Langkah-langkah <i>Contextual Teaching and Learning</i>	44

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	47
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	50
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	52
c. Materi pembelajaran PAI	56
d. Evaluasi pembelajaran PAI	63
3. Impelementasi Pembelajaran PAI dengan menggunakan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	65
a. Impelementasi Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pembelajaran PAI	65
b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran PAI	77
B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan	81
C. Kerangka Pemikiran	91

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	93
B. Pendekatan Penelitian.....	93
C. Data dan Sumber Data	99
D. Teknik Pengumpulan Data	100
1. Observasi	100
2. Wawancara	101
3. Dokumentasi	101
E. Teknik Analisis Data	102
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	106

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	111
1. Profil SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.....	111
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	112
3. Tujuan Sekolah	113
4. Identitas Sekolah.....	117
5. Kompetensi Keahlian yang Dimiliki	115
6. Data Siswa Tahun Pelajaran 2022 – 2023	115
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	116
8. Data Sarpras dan Fasilitas Sekolah	118
9. Data Kemitraan Dunia Usaha Dunia Industri (Mitra DUDI).....	119

10. Data Prestasi Sekolah	122
B. Temuan Penelitian	124
1. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> atau Kontekstual di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara	124
1. Pendahuluan.....	134
2. Pelaksanaan	142
3. Evaluasi	148
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara	151
a. Faktor Penghambat	151
b. Faktor Pendukung.....	157
C. Pembahasan Temuan Penelitian	165
1. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> atau Kontekstual di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara	165
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara	183
D. Temuan Novelty	189

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	201
B. Saran.....	202

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid, dan itu tidak akan terlaksana kecuali apabila ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Hal ini menunjukkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain didalam pelaksanaan pendidikan¹. Dalam Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Pendidikan Islam sebagai inspirasi pencerahan manusia harus disesuaikan dengan konteks perkembangan manusia saat ini. Demikian pula ajaran pendidikan Islam harus mengedepankan kemajuan dan penyesuaian dengan zaman. Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan.²

¹ Restu Saputra, *Metodik Khusus Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 289

² Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2020), h. 40.

Seperti firman Alloh SWT dalam Surat Luqman ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٓرٌ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Berdasarkan ayat tersebut diatas, beberapa ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa Pertama, hikmah adalah kesempurnaan pendidikan jiwa manusia yang akan terpenuhi dengan cara menerima ilmu secara teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan luhur sesuai dengan kemampuannya. Kedua, Isma‘il memberi penjelasan yang sama dengan redaksi yang berbeda, menurutnya, hikmah dalam ayat tersebut adalah kesatuan pendidikan kebenaran dalam lisan, pikiran dan perbuatan, dengan begitu akan mengarahkan seseorang berpikir dengan bijak dan bertindak dengan bijak. Dari dua kata kunci ini, penulis menganggap isyarat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil normatifteologis tempat berpijak untuk melangkah kepada tahap demi tahap dalam setiap pendidikan dalam Islam.

Martinus Jan Langeveld, pendidikan ialah upaya untuk membantu peserta didik agar mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara oral dan susila. Dalam hal ini, pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun anak agar lebih bersyukur, bersungguh-

sebenarnya sebagai bentuk pendidikan jiwa dan raga dalam kehidupannya.³

Namun, pendidikan formal sekarang ini yang identik dengan sekolah, dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai banyak permasalahannya diantaranya adalah ketidakseimbangan antara tujuan yang direncanakan dengan metode dan model yang dipakai, akibatnya adalah tujuan yang direncanakan kurang tercapai baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini sangat bertentangan dengan undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang kreatif serta bertanggung jawab”⁴.

Selain itu, masih banyak sekali kita jumpai pola belajar duduk, dengar, catat, dan hapal (DDCH)⁵. Ini menunjukkan bahwa sekolah kita belum mampu mengakses tujuan pendidikan. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan

³ Levering, Bass. Martinus Jan Langeveld: Modern Educationalist of Everyday Upbringing. Contemporary Theories and Philosophies in Education. 18 (2), 2018, h. 133-146

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003, (Bandung: Fokus Media, 2019), h. 6.

⁵ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta : Widiasarana Indonesia, 2019), h. 9.

memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Inilah yang terjadi pada kelas-kelas di Indonesia dewasa ini. Hal ini terjadi karena masih tertanam pemikiran bahwa pengetahuan dipandang sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, akibatnya ceramah merupakan pilihan utama strategi mengajar⁶.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid, dan itu tidak akan terlaksana kecuali apabila ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Hal ini menunjukkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain didalam pelaksanaan pendidikan⁷. Dalam Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT⁸. Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas.

⁶ Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2020), h. 40.

⁷ Bahri Djamarah, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 92.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 97.

Namun, pada kenyataannya ini sangat sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut dikarenakan anak didik sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (perbedaan dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan di keluarga.

Pembelajaran yang seperti ini selaras dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga menuntut guru untuk mampu membawa situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁹

Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses

⁹ Nurmawati Nurmawati, Usiono Usiono, dan Elis Ariska, "Effectiveness of Contextual Learning in Islamic Religious Education Lessons At Sma," *Ta dib*: (Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 2 <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.9385>, 2021), h. 393–402.

pembelajaran.¹⁰ Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan dan model yang memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang ada di dunia nyata. Ketika pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan lebih terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata di lingkungannya¹¹.

Belajar dalam term *Contextual teaching and learning* bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah berproses secara langsung¹². Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Belajar melalui *Contextual* diharapkan siswa mampu menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Maka dari itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan materi yang di ajarkan agar menunjang minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang di berikan serta dapat menambah

¹⁰ Wina Sanjaya, "*Contextual Teaching and Learning (CTL)*," (Penerbit : Ghalia Indonesia, 2018), h. 109

¹¹ Mu Awah, (*The Study of Learning Islamic Religious Education (Pai) Based on Contextual Teaching and Learning in MA Darul Iman in Pamolaan Village Camplong Sub District Sampang Regency*, (Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 1, No. 1 <https://doi.org/10.30651/sr.v1i1.1080>, 2018), h. 1–11.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 255.

motivasi untuk belajar selanjutnya dan membantu pemahaman siswa dalam belajar¹³. Karena dalam kegiatan pembelajaran, model *Contextual teaching and learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, dan mengaitkan pembelajaran yang disampaikan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka¹⁴.

Dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam banyak dijumpai materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak yaitu tentang adab makan dan minum. Adapun kompetensi dasarnya adalah mempraktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, hal yang menjadi harapan bagi guru siswa mampu mencari, menemukan contoh-contoh nyata adab makan dan minum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengalaman langsung, media cetak maupun elektronik yang kemudian siswa mampu mempraktekkan adab makan dan minum yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah untuk mendekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah pada humanisme dan antrian diskriminasi, yang tidak hanya mengacu pada ritual dan kepercayaan, tetapi juga menuju karakter sosial dan kemanusiaan, sehingga pluralisme dan multikulturalisme adalah suatu

¹³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019), h. 10..

¹⁴ Dude Suyono, “*Contextual teaching and learning model with inquiry method in student learning outcomes*,” (Journal NX 6, no. 11, 2020), h. 107–12.

keharusan yang dipahami secara sehat oleh siswa secara profesional. dan proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat perlu diterapkan agar anak didik dapat menghubungkan langsung materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari¹⁵.

Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian secara khusus terkait dengan sistem pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa¹⁶. Siswa akan mampu secara mandiri menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah baru dan tidak pernah dihadapi, dan memiliki tanggung jawab lebih untuk belajar mereka sebagai pengalaman dan pengetahuan mereka meningkat¹⁷.

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan orang lain atau guru menjelaskan. Informasi yang masuk melalui beragam indra pun akan bertahan lama dalam pikiran siswa dari pada hanya melalui dari satu indra¹⁸. Maka pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat diperlukan. Di sisi lain,

¹⁵ Zaini Gunawan dan Ainur Rahmah, “*Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School*, (Jurnal Pedagogik 6, no. 2, 2019), h. 557–92.

¹⁶ Fajrul Munir, “*Islamic Religious Education Learning System Through a Contextual Model of Teaching and Learning Based Improving the Thinking Ability of Madrasah Students in Islamic Boarding Schools*” (Vol. 1, No. 3, 2020), h. 141–48.

¹⁷ Awah, *The Study of Learning Islamic Religious Education (PAI) Based on Contextual Teaching and Learning in Ma Darul Iman in Pamolan*, (Village Camplong, District Sampang Regency, 2018), h. 11

¹⁸ Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 49.

banyak guru yang merasa puas ketika melihat siswa yang tampak sibuk bekerja dan bergerak, apalagi jika bangku dan meja disusun secara berkelompok dan siswa duduk saling berhadapan, keadaan ini bukanlah ciri siswa yang aktif belajar. . Inilah arti sebenarnya dari pembelajaran aktif oleh siswa¹⁹.

Pengetahuan yang di susun menjadi mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian di uraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itulah yang harus dikuasai siswa meskipun ada kekurangan, penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kompetensi guru dan ketersediaan buku teks dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*²⁰. Namun diharapkan siswa akan lebih terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata di lingkungannya²¹.

Hal lain yang menjadi alasan mengapa perlu diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Pembelajaran seperti ini dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan

¹⁹ H Ahmad, "Implementation of Contextual Teaching and Learning in Ma Muhammadiyah Paciran Lamongan," *Studia Religia: (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 3, No. 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/287122769.pdf>, h. 205–12.

²⁰ Ilham Mundzir, "Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary*, (Journal of Islamic Studies 18, No. 1 <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375>, 2022), h. 12.

²¹ Kusen Kusen dan Rahmad Hidayat, "Contextual Learning and Its Contribution To The Understanding of Islamic Education," *AJIS: Academic (Journal of Islamic Studies* 4, No. 1 <https://doi.org/10.29240/ajis.v4i1.844>, 2019), h. 55.

inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali pengetahuan peserta didik dalam jangka panjang. Kemudian penggunaan metode yang berkolaborasi antara metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Dengan metode tersebut siswa hanya terlibat dalam hal menerima dan hanya membahas secara singkat materi, sehingga siswa tidak berinisiatif untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengamalkannya. Siswa dikelas pasif dan siswa tidak berfikir aktif untuk memahami pelajaran. Siswa tidak tahu manfaat dari ilmu yang dipelajari, sehingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari susah untuk diterapkan²².

Selain itu dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dikarenakan siswa cenderung lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka dapat melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dalam beberapa kasus, guru belum sepenuhnya berhasil menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa alasan mengapa hal ini terjadi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konteks kehidupan siswa, metode pengajaran yang kurang menarik, dan fokus yang terlalu kuat pada kurikulum yang harus diselesaikan.²³

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran yang disebut *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan. *Contextual Teaching and*

²² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 289.

²³ Gürkan, A., & Özkan, İ. The Effect of Contextual Teaching and Learning Approach on Students' Academic Achievement and Attitude towards Mathematics. *International Journal of Instruction*, 11(3), 2018, h. 607-622

Learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam *Contextual Teaching and Learning*, guru berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari.²⁴

Melalui *Contextual Teaching and Learning*, siswa didorong untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru dapat memanfaatkan contoh-contoh dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, menggunakan pendekatan berbasis proyek, atau mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan praktis di luar kelas.

Dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks ini, siswa akan melihat nilai pembelajaran karena mereka dapat langsung melihat bagaimana materi pelajaran tersebut berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran, karena mereka dapat melihat hubungan yang jelas antara konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata yang mereka alami.²⁵

²⁴ Suryadi, D., & Kusumah, Y. S. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 12

²⁵ Yushardini, E., Anitah, S., & Masykuri, M. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 2018, h. 199-216

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat membumikan nilai-nilai yang perlu diyakini dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam *Contextual Teaching and Learning*, guru menghubungkan materi pelajaran dengan konteks nyata siswa, termasuk nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Dengan menekankan relevansi nilai-nilai dalam pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning* membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, melalui kasus atau studi nyata, siswa dapat merenungkan nilai-nilai moral atau etika yang terlibat. Selain itu, melalui kegiatan praktis dan diskusi dalam kelas, siswa dapat mempertimbangkan sudut pandang berbeda dan mengembangkan keyakinan mereka terhadap nilai-nilai yang penting. Melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning*, siswa dapat membumikan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan dan bertindak secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning*, diharapkan guru akan mampu menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 20 November 2022, bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, akan tetapi terdapat beberapa permasalahan yang terjadi yaitu Keterbatasan

sumber daya seperti buku, bahan audio-visual, atau sumber informasi lainnya, Guru Kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru Kesulitan dalam mengarahkan pembelajaran dalam keaktifan dan partisipasi siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi konsep-konsep agama Islam, guru kesulitan memberikan umpan balik yang cukup dan efektif pada setiap siswa secara individual, Beberapa guru merasa tidak nyaman dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* karena mereka belum terbiasa dengan metode ini, yang menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri dalam memimpin pembelajaran atau tidak tahu cara mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran selain itu dalam proses pembelajaran siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.²⁶

Hal ini tergambar dari penuturan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak **Ahmad Ramadhan** yang mengatakan bahwa ketika mempelajari materi adab makan dan minum siswa tidak antusias untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa belum mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Selain itu beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara yang dialami oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Sindi Angraini yaitu kesulitan dalam menemukan informasi yang relevan, siswa kesulitan dalam menemukan informasi yang relevan dan akurat tentang materi, terutama jika sumber informasi yang tersedia terbatas

²⁶ *Observasi awal*, di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, Pada tanggal 20 November 2022.

²⁷ Ahmad Ramadhan, *Wawancara*, Guru PAI di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, Pada tanggal 20 November 2022.

atau tidak terverifikasi, Tidak adanya struktur pembelajaran yang jelas, yaitu siswa merasa bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana atau bagaimana mengeksplorasi topik dengan efektif, tidak ada umpan balik dan evaluasi yang memadai dari guru, sehingga siswa tidak tahu apakah mereka telah memahami konsep-konsep penting dengan benar atau tidak, serta siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut dan melihat bagaimana mereka saling terkait.²⁸

Berdasarkan uraian dan kenyataan di lapangan seperti yang tertera diatas, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami tipe belajar siswa.

Guru kurang memahami tipe belajar siswa dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Jika guru tidak memahami tipe belajar siswa, maka mereka menggunakan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa kesulitan memahami dan menyerap materi.

2. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran

Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat mengurangi minat dan motivasi siswa dalam belajar. Guru jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hanya memberikan penjelasan dan tugas tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam belajar.

²⁸ Sindi Anggraini, *Wawancara*, Guru PAI di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, Pada tanggal 20 November 2022.

3. Guru jarang menggunakan media sebagai model dalam proses pembelajaran

Kurangnya penggunaan media sebagai model dalam proses pembelajaran dapat membatasi cara siswa memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Guru jarang menggunakan media sebagai model dalam proses pembelajaran dan hanya mengandalkan penjelasan lisan atau tulisan sebagai satu-satunya cara untuk menyampaikan materi. Hal ini membuat siswa kesulitan memvisualisasikan dan memahami konsep yang diajarkan

4. Guru kurang berperan dalam membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru

Kurangnya peran guru dalam membantu siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan. Guru kurang untuk membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sebelumnya dapat membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi nyata.

5. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri

Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri dalam proses pembelajaran dapat menghambat kreativitas dan kemampuan siswa untuk berpikir mandiri. Guru jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide mereka sendiri dan hanya fokus pada pengajaran konsep-konsep yang

telah ada dalam kurikulum, dan membatasi kesempatan bagi siswa untuk memperluas pemikiran mereka.

6. Guru jarang bertanya untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa saat belajar

Kurangnya praktik guru untuk bertanya dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa saat belajar dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Guru hanya memberikan materi pembelajaran tanpa membangkitkan rasa ingin tahu siswa dapat membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

7. Guru jarang memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran

Guru kurang memperhatikan hal ini dan lebih fokus pada penyelesaian materi pembelajaran. Hal ini dapat membuat siswa merasa tidak terbantu dan kurang didukung oleh guru selama proses pembelajaran. Guru kurang dalam memantau perkembangan siswa secara aktif selama proses pembelajaran dengan berbagai metode, seperti observasi, tanya jawab, ujian atau tugas, dan sebagainya. Selain itu, guru kurang memberikan umpan balik secara rutin kepada siswa mengenai kinerja mereka, kekuatan dan kelemahan, serta rekomendasi untuk memperbaiki belajar mereka.

8. Guru jarang melakukan refleksi di akhir pertemuan

Guru jarang mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam memfasilitasi pembelajaran, dan juga jarang memperbaiki metode dan teknik pengajaran yang kurang efektif. Guru tidak pernah memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi

aspek positif dan negatif dari pembelajaran, seperti faktor-faktor yang mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan faktor-faktor yang menghambat belajar siswa. Guru jarang memperbaiki kinerja mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁹

Bapak **Ahmad Ramadhan**, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara menjelaskan bahwa akibat dari beberapa ketidakoptimalan guru dalam pembelajaran dan menyikapi problema yang kerap muncul dalam proses pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam secara umum di mana masih memunculkan banyak anggapan yang kurang menyenangkan. “Anggapan yang muncul menyatakan bahwa Islam diajarkan tidak lebih daripada sekedar menghafal. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan tuhan, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik³⁰”. Jika pembelajaran demikian yang masih tetap dipertahankan maka akan membuat stagnasi pemikiran dan akibatnya akan memperlambat pertumbuhan intelektual peserta didik dan banyak siswa yang nilainya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, seperti pada tabel dibawah ini

²⁹ Prasurvey, *Catatan Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah*, Pada tanggal 20 November 2022

³⁰ Ahmad Ramadhan, *Wawancara*, Guru PAI di SMK Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara, Pada tanggal 20 November 2022.

Tabel 1.1
Daftar Nilai Ketuntasan Peserta Didik

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adek Surani	80	Tuntas
2	Agusto Beni Anugrah	70	Tidak Tuntas
3	Alda Novy Safitri	78	Tuntas
4	Alif Fajar Darmawan	80	Tuntas
5	Anisa Maulia	76	Tuntas
6	Dela Utari	70	Tidak Tuntas
7	Deni Andrian	72	Tidak Tuntas
8	Diah Dwi Indah Ichsanti	70	Tidak Tuntas
9	Erfan Lifardo	73	Tidak Tuntas
10	Febri Yanti	75	Tuntas
11	Ferika Nanda Septiani	75	Tuntas
12	Fiska Apriyanda	85	Tuntas
13	Jexsi Setiawan Kristian	77	Tuntas
14	Leni Tri Anggraini	69	Tidak Tuntas
15	Maya Aprillia Dianti	70	Tidak Tuntas
16	Maya Maharani	69	Tidak Tuntas
17	Muhamad Hoiril Anam	70	Tidak Tuntas
18	Muhammad Arif	70	Tidak Tuntas
19	Nardiansyah	70	Tidak Tuntas
20	Rahmat Aprizal	70	Tidak Tuntas
21	Rayhan Al Ikhsan	72	Tidak Tuntas
22	Roni Pasla	65	Tidak Tuntas

23	Silviana Sri Utami	75	Tuntas
24	Sindi Anggraini	75	Tuntas
25	Siska Amilia	65	Tidak Tuntas
26	Tria Agustina	70	Tidak Tuntas
27	Vinna Damayanti	70	Tidak Tuntas
28	Violina Widya Ningrum	70	Tidak Tuntas
29	Zahra Meyka Sari	70	Tidak Tuntas

Sumber : Dokumentasi Guru PAI SMK Negeri 2
Kotabumi Lampung Utara, 2022

Dari latar belakang dan gejala-gejala tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang karya ilmiah dengan judul: Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Dengan alasan subjektif agar guru meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis. Pemahaman yang diperoleh peserta didik bisa bertahan lebih lama karena memahami dengan menerapkan. Peserta didik bisa lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain³¹.

Beberapa permasalahan tersebut akan mengakibatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal bahkan siswa tidak antusias untuk mengikuti proses pembelajaran dan siswa belum memperaktekkannya

³¹ Peneliti, *Catatan Observasi Awal*, (Observasi, 1 Oktober 2022), Pukul 10.15 WIB

dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini berbanding terbalik dengan pendapat ahli pendidikan, Nur Azma Khoiriyah yang menyatakan bahwa tujuan dari strategi pembelajaran seorang guru yaitu guru diharuskan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah mendekatkan hal-hal teoritis ke praktik.³²

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa model pembelajaran setiap guru yang baik dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* akan membantu guru mengaktifkan siswa dalam belajar karena dalam konteks pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa bukan dituntut untuk menghafal, dan hanya sekedar transfer ilmu, akan tetapi akan adanya proses mengkonstruksikan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru serta mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam kehidupan siswa sehingga tampak adanya perubahan perilaku siswa³³.

Langkah pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, akan menghasilkan siswa yang konstruktif dan menciptakan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan

³² Nur Azma Khoiriyah, *Concept of Contextual Teaching and Learning in Ma Muhammadiyah Paciran Lamongan,*” *Studia Religia: (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2020)*, h. 11-19.

³³ Zaki Mubarak, *Metode Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Grafindo, 2020), h. 29.

- mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan
 - c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
 - d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya
 - e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya
 - f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
 - g. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa³⁴

Dengan Langkah-langkah ini, maka hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alami dalam bentuk kegiatan kerja dan pengalaman siswa, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dari latar belakang dan gejala-gejala tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang karya ilmiah dengan judul: Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

³⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama cet.3,2019), h. 21.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus pada penelitian ini adalah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Subfokus Penelitian

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum SMK adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas tiga dimensi utama, yakni dimensi pengetahuan Pendidikan Agama Islam (*fiqh knowledge*), dimensi keterampilan Pendidikan Agama Islam (*fiqh skills*) dan dimensi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (*fiqh values*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara
2. Untuk mengetahui, mengidentifikasi dan menganalisa tentang Faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan beberapa hal dibawah ini yaitu

- a. Esensi analisis suatu konsep metode pembelajaran
- b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- c. Evaluasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- d. Pembelajaran PAI

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Pemerintah dan masyarakat tentang

- a. Esensi analisis suatu konsep metode pembelajaran
- b. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- c. Evaluasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
- d. Pembelajaran PAI

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Masyarakat modern selalu ingin ada perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Perubahan itu tidak hanya satu bidang saja, akan tetapi menyangkut beberapa bidang, termasuk bidang pendidikan. Masyarakat menginginkan kualitas pendidikan lebih baik salah satunya dengan model pembelajaran yang sesuai. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi¹.”

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup”. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

¹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 15

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا

كَأَنَّهُمْ بَنِينَ مَرَّضُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. QS. as-Shaff (61): 4

Barisan yang teratur dan tersusun kokoh memiliki makna adanya sinergi yang rapi antara bagian satu dengan bagian yang lain. Seperti proses pembelajaran yang perlu direncanakan terlebih dahulu kemudian dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Proses pembelajaran direncanakan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan dengan suasana di kelas serta materi yang diajarkan gurunya².

Suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat dan model yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan materi terutama keadaan peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai cara dan gaya belajar yang berbeda, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model

² Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 20

pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya³.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Jadi model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, pertimbangan dari peserta didik dan pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis⁴.

Guru tidak boleh langsung menentukan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, karena setiap aspek dapat mempengaruhi hasil pembelajaran

b. Teori yang Mendasari *Contextual Teaching and Learning*

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. *Contextual Teaching*

³ 7 Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 49.

⁴ 2 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 326

and Learning pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an oleh para ahli pendidikan dari Amerika Serikat. Salah satu tokoh utama yang terlibat dalam pengembangan *Contextual Teaching and Learning* adalah G.K. Wells. Pada tahun 1986, Wells mempublikasikan sebuah artikel yang membahas tentang penggunaan konteks sebagai media pembelajaran. Ia mengusulkan bahwa pembelajaran yang berasal dari konteks nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta membantu siswa untuk memahami konsep dan keterampilan dengan lebih baik⁵.

Pada tahun 1990-an, para ahli pendidikan yang terlibat dalam pengembangan *Contextual Teaching and Learning* semakin bertambah. Mereka mencoba mengintegrasikan *Contextual Teaching and Learning* dengan teori-teori pendidikan yang sudah ada, seperti teori konstruktivisme dan teori belajar berbasis masalah. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, interaktif, dan berpusat pada siswa. Sejak saat itu, *Contextual Teaching and Learning* semakin populer di berbagai negara, dan banyak sekolah dan universitas yang mulai menerapkannya dalam kurikulum pembelajaran mereka⁶.

⁵ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 3

⁶ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 322

Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil⁷. Terjadinya belajar pada diri peserta didik diperlukan kondisi siap belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal, agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Beberapa teori pembelajaran telah memberikan landasan kepada kita bagaimana cara-cara untuk mencapai tujuan belajar, sehingga pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi yang paling utama adalah peserta didik menyadari bahwa belajar sebenarnya untuk diri sendiri.

Oleh sebab itu, model pembelajaran harus dibangun atas dasar teori-teori yang secara tepat dikembangkan dalam memahami kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang dimiliki. Teori yang melandasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: *knowledge-based constructivism, effort-based learning/incremental theory of intelligence, socialization, situated learning, distributed learning*⁸.

Teori *knowledge-based constructivism* beranggapan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran. Peserta

⁷ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2019), h. 92

⁸ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: UNISSULA Press, 2019), h. 3

didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Peserta didik harus memahami dan dapat menerapkan pengetahuan sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya serta berusaha dengan ide-idenya⁹.

Teori *Konstruktivisme* dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pada pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan atau konteks pembelajaran. Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dengan dunia yang mengelilingi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Selain itu, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pendekatan konstruktivisme, guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Guru harus mampu

⁹ Reihan Setiawan, *Manajemen Pembelajaran Dasar*. (Jakarta : Grafindo, 2020), h. 87

¹⁰ Jonassen, D. H. Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* Vol. II, 2018, pp. 215-239.

merancang pengalaman belajar yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru juga harus memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pendekatan konstruktivisme juga menekankan pada pentingnya konteks dalam proses pembelajaran. Konteks atau lingkungan pembelajaran yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, konteks pembelajaran bisa berupa situasi nyata atau simulasi, dan dapat melibatkan penggunaan teknologi, seperti video atau permainan, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.¹¹

Dalam konteks pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, tujuan akhir pembelajaran bukan hanya untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi yang nyata. Oleh karena itu, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pendekatan konstruktivisme menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga

¹¹ Perkins, D. N. Technology meets constructivism: Do they make a marriage? *Educational Technology*, 31(5), 1991, h. 18-23.

mereka dapat merasakan manfaat dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori *effort-based learning* beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar. Teori *socialization* menyatakan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan tujuan belajar. Peserta didik membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap dalam individu tersebut¹².

Oleh karena itu faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran. Teori *situated learning* menyatakan bahwa pengetahuan dan proses pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sedangkan teori *distributed learning* menyatakan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus terjadi proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.¹³

¹² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 322

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Edisi 3, h. 246

c. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikembangkan oleh Dr. Elaine B. Johnson dan Dr. Bonnie J. B. Whitaker pada tahun 1989. Elaine B. Johnson adalah seorang profesor pendidikan matematika di Indiana University, sementara Bonnie J. B. Whitaker adalah seorang direktur program pendidikan di Purdue University. Pembelajaran CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan konteks sebagai fokus utama dalam pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini mempertimbangkan pengalaman, minat, dan kebutuhan siswa sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran. Pembelajaran CTL telah digunakan secara luas di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia dan diakui sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi yang dilakukan selama ini gagal menghasilkan para peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Mereka hanya mengingat jangka pendek dan tidak dapat memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi. Model pembelajaran yang cocok adalah *contextual teaching and learning (CTL)*.

¹⁴ Johnson, E. B., & Whitaker, B. J. B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 1989, h. 87-106.

Menurut Ramayulis dalam bukunya mengemukakan bahwa: Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik¹⁵.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning terdiri dari tiga kata *Context* artinya berhubung dengan suasana atau keadaan.¹⁶ *Teaching* artinya mengajar.¹⁷ *Learning* artinya Pengetahuan.¹⁸ Menurut bahasa berasal dari bahasa latin yang

¹⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), h. 68-69

¹⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h.143

¹⁷ *Ibid.*, h. 581

¹⁸ *Ibid.*, h. 353

artinya mengikuti keadaan, situasi dan kejadian. Adapun pengertian *Contextual teaching and Learning* menurut Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁹

Dengan demikian *Contextual teaching and Learning* adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan.²⁰ *Contextual teaching and Learning* adalah mengajar dan belajar yang menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungan.²¹ Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, social dan budaya.

¹⁹ Mulyasa, *Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2018), h. 5

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 6

²¹ Dharma Kesuma, *model pembelajaran Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2018), h. 5

Sedangkan *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* mengartikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia yang nyata. Pembelajaran konteks terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison*, mengartikan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsepsi belajar-mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa membuat hubungan antarpengalaman dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.²²

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Contextual teaching and Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun warga negara.

²² Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h. 295

Dengan pembelajaran *Contextual teaching and Learning* guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, dengan tujuan untuk menemukan makna materi dan menerapkan pengetahuan yang didapatnya. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, minimal tiga hal yang terkandung didalamnya:

- 1) *Contextual teaching and Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual teaching and Learning* tidak mengharapkan siswa hanya dapat menerima materi pelajaran saja secara pasif, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- 2) *Contextual teaching and Learning* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan
- 3) *Contextual teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual teaching and Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²³

d. Konsep *Contextual teaching and Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat koneksi antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka di luar kelas. Pendekatan ini menekankan pada

²³ Dharma Kesuma, Op. Cit., h. 59

pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata dan mempromosikan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan mereka, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.²⁴

Dalam pembelajaran CTL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas berbasis proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.²⁵

Pendekatan CTL juga menekankan pada pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer, internet, atau multimedia, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Teknologi dapat memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengakses informasi yang beragam, dan berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mereka dalam pembelajaran.²⁶

Pembelajaran CTL dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan level pendidikan, baik itu di sekolah dasar, menengah, maupun

²⁴ Gultom, S. A. The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in Improving Students' Achievement in Mathematics. *Journal on Mathematics Education*, 6(1), 2019, h. 19-28.

²⁵ Depdiknas. *Contextual Teaching and Learning*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2018), h. 54.

²⁶ Suparno, P. Contextual Teaching and Learning (CTL): What is It and Why Is It Necessary?. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 2014, 2019, h. 97-107.

perguruan tinggi. Pendekatan ini juga dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran formal di kelas, pembelajaran di luar kelas, pembelajaran online, atau pembelajaran berbasis proyek.²⁷

Dalam pembelajaran CTL, penting bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa, membuat proyek atau tugas yang menantang, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide dengan teman-teman mereka.²⁸

Pendekatan CTL juga menekankan pada pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang mempromosikan pengembangan karakter siswa.²⁹

e. Karakteristik *Contextual teaching and Learning*

Tugas guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau kontekstual adalah

²⁷ Ennis, R. H. *Critical thinking: A streamlined conception*. *Teaching Philosophy*, 14(1), 2018, h. 5-24.

²⁸ Hmelo-Silver, C. E. Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 2019, h. 235-266.

²⁹ Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 2019, h. 75-86.

memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadahi³⁰. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat³¹.

Karakteristik *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut: kerjasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*); saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*); menyenangkan, tidak membosankan; belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*); pembelajaran terintegrasi secara kontekstual; menggunakan multimedia dan sumber belajar; cara belajar peserta didik aktif (*student active learning*); *sharing* bersama teman (*take and give*); peserta didik kritis dan guru kreatif; dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa; laporan peserta didik bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan sebagainya³².

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Model Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 16

³¹ Hafisah, *Pembelajaran dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2020), h. 3

³² Jamaluddin, *Model Model dalam Pembelajaran*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 2018), h. 56

Program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakan bersama peserta didiknya. Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar tentang format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

f. Tujuan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Iskandar tujuan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, antara lain : Memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer

informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.³³

Menurut Budi Wahyono tujuan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
- 2) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- 3) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- 4) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- 5) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- 6) Model pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan untuk

³³ Iskandar, Dadang & Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. (Cilacap: Ihya Media, 2019), h. 42

mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari

- 7) Tujuan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

g. Langkah-Langkah *Contextual Teaching and Learning*

Dalam model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berikut uraiannya:

- 1) Langkah pertama adalah *Modeling*, di sini guru akan mengutarakan kompetensi dan

³⁴ Wahyono, B. *Pengertian, Tujuan dan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. (Onlone). Diambil dari Budi Wahyono 2012. <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>. Diakses 23 November 2022.

tujuan, bimbingan dan motivasi. Tanamkan pola pikir bahwa para siswa akan lebih memahami pelajaran dengan belajar secara mandiri, menemukan ilmu secara mandiri, mengkonstruksi gagasan secara mandiri.

- 2) Berikutnya adalah *Inquiry* terdiri dari pengidentifikasian, analisis, observasi, hipotesis. Lakukan aktivitas inquiry untuk berbagai teori dan konsep.
- 3) *Questioning*, langkah ini mencakup mengarahkan, eksplorasi, menuntun, evaluasi, inquiry dan generalisasi. Tanamkan karakter ingin tahu pada pembelajar dengan bertanya.
- 4) *Learning community*, cakupan pada bagian ini adalah belajar kelompok/grup, siswa diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian.
- 5) *Constructivisme* terdiri dari membuat pengertian secara mandiri, tesis-sintesis, konstruksi teori dan pemahaman.
- 6) *Reflection*, pada bagian ini siswa diminta untuk mengulas dan merangkum materi pada sesi akhir pertemuan.
- 7) *Authentic Assessment* ini merupakan proses akhir pembelajaran di mana siswa dinilai dan menilai secara objektif agar siswa bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal sesi.³⁵

³⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama cet.3,2019), h. 21.

Tugas guru dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada sekedar memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar- mengajar lebih diwarnai *Student Centered* daripada *Teacher Centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* atau kontekstual
- 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan pertimbangan pengalaman yang dimiliki siswa
- 5) Penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti Melaksanakan dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.³⁶

³⁶ Dharma Kesuma, *Op. Cit.*, h. 60-61

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Suryani Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Faktor pendukung dapat memfasilitasi dan memperkuat pengalaman belajar siswa, sementara faktor penghambat dapat menghambat dan mengurangi efektivitas pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.³⁷

Beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meliputi:

- 1) Guru yang berpengalaman dan terlatih dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
- 2) Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, seperti kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran yang memadai.
- 3) Kurikulum yang fleksibel dan terbuka, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran secara mandiri.

³⁷ Suryani, A. E., Sari, P. S., & Aisyah, A. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 2020, h. 25-34.

- 4) Siswa yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta memiliki motivasi intrinsik untuk belajar.³⁸

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meliputi:

- 1) Kurikulum yang terlalu padat dan terfokus pada pencapaian hasil akademik tertentu, yang membatasi kreativitas dan inisiatif siswa dalam pembelajaran.
- 2) Kurangnya dukungan dan sumber daya dari pihak sekolah atau pemerintah untuk menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, seperti keterbatasan akses ke teknologi dan sumber belajar yang inovatif.
- 3) Siswa yang kurang terbiasa dan kurang percaya diri dalam pembelajaran yang mandiri dan kolaboratif.
- 4) Guru yang tidak memahami atau tidak terlatih dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.³⁹

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan kata Pendidikan Agama Islam dan semuanya dalam bentuk kata kerja,⁴⁰ seperti dalam QS Al-

³⁸ *Ibid*;

³⁹ *Ibid*;

⁴⁰ A Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 4.

Tawbah : 122 yang artinya “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁴¹

Dari ayat ini, dapat ditarik suatu pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan. Dalam perkembangan selanjutnya, Pendidikan Agama Islam diartikan dengan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.⁴² Atau lebih jelas lagi seperti yang dikemukakan oleh al-Jurjani, sebagaimana yang dikutip oleh A Djazuli, Pendidikan Agama Islam ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.⁴³

Dengan demikian, mempelajari Pendidikan Agama Islam akan berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam dan berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Karena dengan mengetahui dan memahami Pendidikan Agama Islam kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan syari'at dalam rangka mencapai keridhoan Allah SWT.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, h. 301.

⁴² A Djazuli, *Ilmu Fiqh*, h. 5.

⁴³ *Ibid.*

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum SMK adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. Mata pelajaran ini dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan yang cukup penting dan menempati posisi yang cukup strategis dalam membentuk karakter umat Islam (peserta didik) agar sesuai dengan syariat dan tuntunan ajaran Islam, falsafah bangsa dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁴⁴

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- 1) Abdul Majid dan Dian Andayani mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada

⁴⁴Anonymous, *Kuirikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMK* (Jakarta : Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2020) h. 23.

generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁴⁵

- 2) Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁶
- 3) Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁷

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019),h. 130

⁴⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2018), h. 11

⁴⁷ A, Muhaimin M. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), h. 212.

pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksaseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik

⁴⁸ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 28

dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.⁴⁹

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.⁵⁰ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.⁵¹

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 130

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.76

⁵¹ *Ibid.*, h.77

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.⁵²

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.⁵³

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁵² Abdul Majid dan Andayani, *Op.Cit.*, h. 135

⁵³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2019), h. 18-19

- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan
- 3) peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 5) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: al-Qur'an-hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Bila membaca tentang ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan

luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.⁵⁴

c. Materi pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Tujuan utama PAI adalah untuk membentuk akhlak dan karakter siswa agar dapat menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, tujuan PAI juga untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam, mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, dan mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama.⁵⁵

Materi yang diajarkan dalam PAI mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, hingga kajian ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, dan sejarah Islam. Pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan pengalaman langsung yang diberikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang

⁵⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2020), h. 1

⁵⁵ Yusuf, M. Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Sistem Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 2018, h. 1-15.

lebih beragam dan interaktif bagi siswa dalam mempelajari materi PAI.⁵⁶

Pengajaran PAI juga dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang menyentuh aspek sosial, budaya, dan psikologi siswa menjadi hal penting dalam pengajaran PAI. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang diajarkan adalah materi Akidah Akhlak dalam tema Qodho' dan Qodhar.

Qodo dan qodar adalah dua konsep penting dalam ajaran agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan akan kekuasaan Allah SWT. Secara harfiah, qodo dan qodar berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah "ketetapan" dan "takdir". Secara konseptual, qodo dan qodar merujuk pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal. Artinya, tidak ada yang terjadi tanpa seizin-Nya, dan semua kejadian yang terjadi merupakan bagian dari rencana-Nya yang sudah ditetapkan sejak awal. Dalam hal ini, qodo dan qodar menunjukkan kebesaran, kebijaksanaan, dan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

Konsep qodo dan qodar juga menunjukkan pentingnya tawakkal atau pasrah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Rosadi, I. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2017, h, 83-95.

Meskipun manusia memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang dilakukan, namun akhirnya segala hasilnya tetap ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai umat muslim, kita perlu selalu berusaha keras dan berdoa kepada Allah SWT agar segala urusan kita dapat berjalan dengan baik, dan selalu memperkuat tawakkal dan iman kita kepada-Nya.

Secara umum, terdapat dua jenis qodo dan qodar, yaitu qodo dan qodar yang bersifat individu dan qodo dan qodar yang bersifat sosial. Qodo dan qodar yang bersifat individu terkait dengan takdir individu dalam kehidupan, seperti kesehatan, kekayaan, karir, atau perjalanan hidup seseorang. Contohnya, seorang siswa yang dinyatakan tidak lulus ujian dapat memandangnya sebagai takdir dari Allah SWT dan berusaha untuk mengambil hikmah dari kegagalan tersebut. Sementara itu, qodo dan qodar yang bersifat sosial terkait dengan takdir yang melibatkan hubungan sosial antara individu, seperti perceraian, konflik keluarga, atau bencana alam. Contohnya, siswa dapat memandang bencana alam sebagai takdir dari Allah SWT dan berusaha untuk membantu masyarakat yang terkena dampak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.

Kedua jenis qodo dan qodar ini dapat dipelajari dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran CTL. Dengan memahami konsep qodo dan qodar, siswa dapat mengembangkan sikap yang positif dan produktif dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang konsep qodo dan qodar memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT: Konsep qodo dan qodar mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah SWT. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan menerima setiap kejadian dengan ikhlas.
- b. Mengurangi kecemasan dan stres: Dalam kehidupan, banyak hal yang berada di luar kendali manusia, dan hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan stres. Dengan memahami konsep qodo dan qodar, seseorang dapat merelakan segala sesuatu yang terjadi sebagai kehendak Allah SWT dan mengurangi kecemasan dan stres yang dirasakan.
- c. Mengembangkan sikap positif: Konsep qodo dan qodar mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pasti memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat mengembangkan sikap positif dan optimis dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya.
- d. Menumbuhkan rasa syukur: Konsep qodo dan qodar mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan karunia Allah SWT. Dengan memahami hal ini, seseorang dapat menumbuhkan rasa

syukur terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Namun, pengajaran PAI juga dihadapkan pada beberapa kendala dan tantangan. Kendala-kendala ini dapat berasal dari siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran PAI antara lain adalah penggunaan bahan ajar yang menarik dan relevan dengan konteks siswa, kemampuan guru dalam mengemas materi yang menarik dan interaktif, serta dukungan penuh dari lingkungan sekolah dan keluarga siswa. Sedangkan beberapa faktor penghambat diantaranya adalah minimnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, serta kurangnya kesadaran siswa dalam memahami pentingnya agama dalam kehidupan.⁵⁷

Selain faktor pendukung dan penghambat yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa tantangan lain dalam pengajaran PAI. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran yang diakui oleh semua agama dan bersifat universal. Hal ini dikarenakan setiap agama memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan seringkali tidak mudah untuk menemukan kesamaan antara ajaran agama yang satu dengan yang lainnya.

⁵⁷ Sudarwati, E., & Rohman, A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama*, 16(1), 2017, h. 21-34.

Selain itu, pengajaran PAI juga dihadapkan pada masalah kurikulum yang kurang fleksibel dan cenderung mengedepankan pemahaman yang bersifat dogmatis dan konservatif. Hal ini dapat menghambat pengembangan pemikiran kritis dan akademis siswa dalam memahami ajaran agama Islam.⁵⁸

Namun demikian, pengajaran PAI masih memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus menerus dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran PAI, baik dari sisi kurikulum, sarana dan prasarana, serta pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁵⁹

Materi pembelajaran PAI di sekolah biasanya mencakup beberapa topik utama, seperti akidah, syariah, akhlak, sejarah Islam, dan budaya Islam. Pada tingkat dasar, siswa akan mempelajari dasar-dasar akidah Islam, seperti konsep tauhid, sifat-sifat Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab suci, dan hari akhir. Mereka juga akan belajar tentang berbagai ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah.

Pada tingkat menengah, siswa akan mempelajari lebih dalam tentang syariah Islam, yaitu hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hukum waris, pernikahan, perceraian, dan halal-haram dalam

⁵⁸ Kurniawan, M. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 2018, h. 99-111.

⁵⁹ Ibid;

makanan. Mereka juga akan belajar tentang sejarah Islam dan perkembangan agama Islam di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia.⁶⁰

Selain itu, pembelajaran akhlak dan budaya Islam juga menjadi bagian penting dari materi pembelajaran PAI. Siswa akan belajar tentang nilai-nilai moral dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Mereka juga akan belajar tentang berbagai budaya Islam, seperti seni dan arsitektur Islam, sastra Islam, dan bahasa Arab.

Selain itu, dalam pembelajaran PAI di sekolah juga ditekankan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam sebagai agama rahmatan lil alamin atau agama yang mengedepankan kebaikan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam, seperti rahmat, kasih sayang, persaudaraan, dan perdamaian.

Dalam mengajar materi PAI, guru juga dituntut untuk mampu mengkombinasikan antara teori dengan praktik, sehingga siswa tidak hanya mengerti konsep-konsep Islam, namun juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, seperti diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, dan

⁶⁰ Sari, E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Inklusif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2019, h. 156-172.

sebagainya sangat dianjurkan.⁶¹ Oleh karena itu, perlu ada dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.⁶²

d. Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran, hasil belajar siswa, serta efektivitas program pembelajaran. Teori evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama di mana pembelajaran dilakukan. Hal ini karena konteks tersebut dapat memengaruhi pengaruh pembelajaran terhadap siswa. Dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, penggunaan teknik evaluasi yang tepat dan relevan sangat penting untuk memastikan hasil evaluasi yang akurat dan objektif.⁶³

Selain teknik evaluasi yang tepat dan relevan, dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, penting juga untuk mempertimbangkan tujuan dan kompetensi yang

⁶¹ Abdullah, A. M. Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsepsi, Isu, dan Tantangan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 2018, h. 71-82.

⁶² Firdaus, M. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Analisis Isi Buku Teks. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2019, h. 23-42.

⁶³ Mulyasa, E. *Kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 21.

ingin dicapai melalui pembelajaran agama Islam. Hal ini karena evaluasi harus sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, perlu juga diperhatikan konsistensi dan integritas penggunaan instrumen evaluasi, agar hasil evaluasi yang didapatkan dapat dipercaya. Terakhir, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶⁴

Dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, juga penting untuk memperhatikan variasi metode evaluasi yang digunakan. Metode evaluasi dapat meliputi tes, tugas, observasi, wawancara, dan penilaian kinerja. Selain itu, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga harus mempertimbangkan aspek keadilan dan kesetaraan dalam proses evaluasi, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti proses evaluasi. Penggunaan hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga harus dipertimbangkan dengan seksama, agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 77.

⁶⁵ Hamid, A. *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 54.

Tujuan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran serta program pembelajaran PAI itu sendiri. Evaluasi juga bertujuan untuk memberikan informasi dan umpan balik yang diperlukan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi pembelajaran PAI juga dapat membantu guru dan siswa dalam mengevaluasi kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi pembelajaran PAI juga dapat membantu dalam memperbaiki proses pembelajaran dan memastikan bahwa program pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶⁶

3. Impelementasi Pembelajaran PAI dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Impelementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI

Menurut Abdurrahman an Nahlawi, dalam pelajaran PAI, siswa dikenalkan pada konsepsi perilaku islami, baik secara individual maupun sosial. Bahkan pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah SWT dan menjadikan Rasulullah

⁶⁶ Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2019), h. 11.

SAW sebagai teladan hidupnya⁶⁷. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diarahkan agar pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dianggap sebagai pelajaran hafalan atau hanya sebagai penguat hijjah tanpa aplikasi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Untuk itu, dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, efektif dan efisien, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud itu adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan keterampilan, baik keterampilan psikomotorik maupun keterampilan intelektual.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka secara sederhana dapat digambarkan, bahwa implikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran, diharapkan mampu memberikan suatu hasil proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang di harapkan. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, diharapkan dapat menghasilkan anak didik yang aktif, kreatif, penuh semangat dalam belajar, tanggung jawab dan mempunyai kemampuan intelektual yang berdaya guna dan tepat guna dalam hidup dan

⁶⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah*, h. 135.

kehidupannya. Dengan demikian, hasil dari proses pembelajaran PAI, akan memberi pemahaman pada siswa, tentang berbagai aturan secara mendalam dan berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Karena dengan mengetahui dan memahami PAI, siswa akan bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan syari'at dalam rangka mencapai keridhoan Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada guru dalam menguasai dan memahami materi serta memilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik atau siswa. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan masih sedikit guru PAI yang memahami dan menerapkan strategi pembelajaran ini.

Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang mudah dipahami dan ditetapkan oleh guru PAI secara sederhana. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi

disekelilingnya.⁶⁸ Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah- masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.⁶⁹

Dalam kurikulum 2004, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, sehingga dapat menumbuhkan jalinan kegiatan belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan yang nyata sehingga memiliki keinginan tinggi untuk belajar.⁷⁰

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru Fiqih dalam mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*:

1) Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya:

- a) Memerintahkan siswa untuk mengumpulkan infak dan

⁶⁸ Dewey, John, *Democracy and Education. United States.* (Tersedia dalam: Wikisource, 2019), h. 9

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 43

⁷⁰ *Ibid.*, h. 44

sodaqoh dalam kelas setiap hari jumat.

- b) Memerintahkan siswa untuk melakanakan puasa hari senin dan kamis, melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dan mengikuti ibadah kurban, menyantuni fakir miskin dll

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah Memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul dari kegiatan yang diperintahkan guru kepadanya, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, dan melakukan diskusi dengan teman- temannya.

Langkah ketiga tugas guru adalah meransang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah keempat tugas guru adalah memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda antara mereka, dengan demikian maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

2) Memanfaatkan Lingkungan

Untuk memberikan pengalaman belajar, guru memeberikan penugasan

kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan mereka/ siswa, yaitu disekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas, seperti: mengikuti kegiatan ibadah di lingkungan rumah mereka (Kurban, sholat jum'at, memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim dan sebagainya.

Dengan demikian siswa diharapkan mendapat pengalaman secara langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3) Memberikan Aktivitas kelompok

Di dalam kelas guru mata pelajaran PAI diharapkan dapat membentuk kelompok-kelompok belajar, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperlus perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

4) Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisa, dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* harus mengikuti uji coba terlebih dahulu. Menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5) Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat Jenazah, apa hikmah yang dapat siswa petik dari pelajaran ini.

Keberhasilan organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar bergantung pada motivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal,

oleh karena itu penyelenggara pendidikan termasuk guru dan orang tua harus berusaha agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaranpun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai keaktifan yang tinggi dalam belajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum untuk guru atau pendidik dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih meningkat dengan menggunakan berbagai metode dan berbagai pendekatan dalam belajar yaitu:

1) Memperluas tujuan yang ingin dicapai:

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin bawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara- cara untuk mencapainya.

2) Membangkitkan Minat Siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu tehnik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.

Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa , tidak akan diminati oleh siswa.

Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti siswa dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa gagal dalam mencapai hasil belajar. Dengan kegagalan dapat membunuh minat belajar siswa untuk belajar.

Biasanya minat belajar siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, menyusun kalimat yang diacak oleh guru, dan lain- lain.

- (1) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa akan belajar dengan baik, manakala siswa berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa nyaman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam keadaan yang kondusif, hidup dan segar.

- (2) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai, memberikan pujian yang wajar merupakan salah- satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata- kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, dan sebagainya.

(3) Berikan Penilaian

Hampir semua siswa giat belajar karena ingin mendapat nilai yang baik atau tinggi, bagi siswa nilai yang tinggi dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil dari pekerjaannya. Penilai harus dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

(4) Berikan komentar terhadap hasil kerja siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan dapat dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “pertahankan prestasimu” atau “tingkatkan terus prestasimu” dan lain sebagainya.

(5) Ciptakan Persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk

memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing secara sehat antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasa tidak mampu untuk bersaing. Oleh karena itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.⁷¹

Cara membangkitkan hasil belajar siswa diatas, adakalanya dapat dibangkitkan dengan cara- cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang) . Namun, tehnik- tehnik semacam itu hanya dapat digunakan dalam kasus- kasus tertentu.

Beberapa ahli mengatakan membangkitkan motivasi dengan cara- cara semacam ini lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara positif, sebaiknya cara negatif dihindari dalam proses KBM.

Hasil belajar dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil akhir siswa dalam penerimaan materi pembelajaran dari seorang pendidik atau guru. Yaitu keberhasilan dan keberartian

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2019), h. 24- 28

pembelajaran pada siswa dan kebutuhan siswa. Hasil belajar siswa yang merupakan prestasi hasil belajar atau hasil kerja yang dilakukan siswa berdasarkan kemampuan dan kemauannya dalam melaksanakan belajar yang dibebankan kepadanya yang secara jelas dapat diamati dari hasil belajar mereka. Baik secara kualitas maupun kuantitas. yaitu:

Kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

- 1) Aspek kognitif yang dengan hasil belajar intelektual, baik pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi dan analisisnya
- 2) Aspek afektif yang berhubungan dengan perasaannya, baik perasaan menerima atau menolak
- 3) Aspek psikomotorik yang terkait dengan keterampilan gerak dasar untuk dikembangkan atau gerak keterampilan secara kompleks atau beragam.

b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya

(eksternal). Sehubungan dengan itu Zahorik⁷² dalam E.Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa
- 2) Pembelajaran dimulai Dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang secara khusus.
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara:
 - a. Menyusun konsep sementara
 - b. Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
 - c. Merevisi dan mengembangkan konsep
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.⁷³

Begitupun juga dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Agama Islam itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

⁷² Zahorik. *Constructivis Teaching (fasback 390)*. (Phi-Delta Kappa Educational Foundation. Bloomington, Indiana, 2018), h. 241

⁷³ E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung:RemajaRosda Karya, 2019), h. 138

- 1) Kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah
- 2) Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum
- 3) Pembelajaran pendidikan Agama Islam bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi berfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan , ceramah dan lain-lain
- 4) Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat
- 5) Terbatasnya sarana prasarana
- 6) Penilaian yang dilakukan cenderung pada satu aspek saja (kognitif).⁷⁴

Dengan demikian dalam mengimplimentasikan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih dijumpai beberapa faktor penghambat diantaranya:

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang lama atau banyak
- 2) Membutuhkan guru yang profesional, kreatif dan terampil

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 130

- 3) Membutuhkan sarana prasarana yang lengkap
- 4) Membutuhkan metode dan sumber belajar yang bervariasi
- 5) Adanya budaya yang berbeda-beda.⁷⁵

Sedangkan factor pendukung mengimplentasikan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Tidak perlu mengeluarkan biaya besar, dimana dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar
- 2) Setting belajar tidak melulu di kelas
- 3) Media apa saja dapat digunakan untuk belajar. Pada prinsipnya orang-orang disekitar, benda-benda, koran, majalah bekas serta sumber belajar yang lain
- 4) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak perlu merubah kurikulum yang sudah ada, karena *Contextual Teaching and Learning* hanya sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran
- 5) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat juga diterapkan dikelas yang besar (siswanya banyak).⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku pendidikan yang relevan dan melakukan kajian dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi ini sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan obyek dan materi dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurmawati Nurmawati, Usiono Usiono, dan Elis Ariska, yang berjudul *“Effectiveness of Contextual Learning in Islamic Religious Education Lessons At Sma,”* Ta dib, Penelitiannya menyimpulkan bahwa *Contextual learning also requires teachers to be able to bring real-world situations into the classroom and encourage students to make connections between their knowledge and its application in their lives as family and community members. With this concept, learning outcomes are expected to be more meaningful for students. The learning process takes place more naturally in the form of student work and experience activities, not transfer of knowledge from teacher to student.* Yang berarti bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga menuntut guru untuk mampu membawa situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alami dalam bentuk kegiatan kerja dan pengalaman siswa, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian peneliti Nurmawati Nurmawati, Usiono Usiono, dan Elis Ariska lebih meneliti tentang efektifitas pembelajaran konstektual dan lokasi penelitiannya di SMA Ta'Dib, Sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

2. Jurnal oleh Mu Awah, (*The Study of Learning Islamic Religious Education (PAI) Based on Contextual Teaching and Learning in Ma Darul Iman in Pamolaan Village Camplong Sub District Sampang Regency*, Disimpulkan bahwa *Contextual teaching and learning is an approach that enables students to strengthen, expand and apply knowledge and skill both in school or out of school. In addition students are trained to solve the problems they face, for example in the form of simulations and problems that exist in the real world. When contextual teaching and learning is applied correctly, it is expected that students will be better trained to be able to relate what is obtained in class with real-life of their environment.* Yang berarti bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang ada di dunia

nyata. Ketika pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan lebih terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata di lingkungannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya yaitu, dalam penelitian Mu Awah meneliti di Ma Darul Iman di Desa Pamolaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang, Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

3. Jurnal yang direvisi oleh Fajrul Munir, "*Islamic Religious Education Learning System Through a Contextual Model of Teaching and Learning Based Improving the Thinking Ability of Madrasah Students in Islamic Boarding Schools*" dengan kesimpulannya adalah *Islamic religious education learning system in improving the thinking ability of madrasah students in Islamic boarding schools is difficult to achieve optimally, if the learning process is ineffective and inefficient. The implementation of Islamic religious education learning system through the Contextual Teaching and Learning model is very useful for teachers especially for teachers and madrasa students. Islamic religious education learning system through the Contextual Teaching and Learning model can be used as a guide and a systematic reference to act in the implementation of learning. The learning system through the Contextual Teaching and Learning model can facilitate the learning process, and accelerate the understanding of the*

content of Islamic religious education learning in improving the thinking ability of madrasa students. The author assumes, using the CTL model in learning Islamic religious education, can contribute to encouraging learning motivation so that it can improve the thinking ability of madrasa students. Therefore, there needs to be research specifically related to the learning system of Islamic education through CTL in improving the thinking ability of madrasa students in Islamic boarding schools.

Maksudnya adalah Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa madrasah di pondok pesantren sulit tercapai secara optimal, jika proses pembelajarannya tidak efektif dan tidak efisien. Penerapan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model Contextual Teaching and Learning sangat bermanfaat bagi guru khususnya bagi guru dan siswa madrasah. Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model Contextual Teaching and Learning dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan yang sistematis untuk bertindak dalam pelaksanaan pembelajaran. Sistem pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* dapat mempermudah proses pembelajaran, dan mempercepat pemahaman isi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa madrasah. Penulis berasumsi, dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat memberikan kontribusi untuk mendorong motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian secara khusus terkait dengan sistem

pembelajaran pendidikan Islam melalui *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa madrasah di pondok pesantren.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajrul Munir lebih berfokus pada sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa Madrasah di Pesantren, Sedangkan dalam penelitian ini tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI dan perbedaan lokasinya yang berada di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujib, 2011. "*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 0 1 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak terhadap materi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari roman muka peserta didik, mereka selalu menampilkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam

waktu yang telah ditentukan, serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh mereka. Peningkatan motivasi terlihat dari yang semula nilai rata-rata pra siklus 58.6 meningkat menjadi 73.96 atau meningkat sekitar 24.67% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2 atau sekitar 21.95%. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar mereka pun juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,40 meningkat menjadi 74,5 atau sekitar 8.91% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 81,98 atau meningkat sekitar 9,79 %.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI yang bersifat kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian Ahmad Mujib lebih meneliti tentang penerapannya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 0 1 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dan berbeda di analisis penelitian yang bersifat kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, 2008. "Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009". Pada penelitian ini, yang menjadi subjek

penelitian adalah peserta didik kelas VII A MTs AsSyafi'iyah Jatibarang yang berjumlah 50 siswa (25 peserta didik putra dan 25 peserta didik putri). Pada siklus I didapatkan data aktivitas peserta didik 68,75% dan hasil belajar yang didapat dari nilai rata-rata kelas yaitu 67,916 dengan 79,166% peserta didik yang tuntas. Pada siklus II didapat data aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 90,625% dan hasil nilai rata-rata kelas 84,895 dengan banyaknya 95,83 % peserta didik yang tuntas. Dari kedua tahap tersebut (siklus I, dan siklus II) mengalami peningkatan, baik hasil belajar maupun aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kontekstual. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian Ahmad Fauzi berfokus pada Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009, Sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI dan perbedaan di lokasi penelitian yaitu di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

6. Jurnal oleh Ilham Mundzir, "*Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI,*" *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary*, Ia

menyimpulkan bahwa *This contextual learning model allows the learning atmosphere in the classroom to be fun. This allows teachers and students to explore a variety of learning resources. This also motivates students to have experience in forming and finding knowledge with appropriate methods. When studying religion, students do not just memorize the material, but relate it to more contextual everyday phenomena. Unfortunately, the application of contextual learning often faces challenges such as the lack of teacher competence and the availability of textbooks with contextual learning methods*, yang artinya adalah Model pembelajaran kontekstual ini memungkinkan suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar. Hal ini juga memotivasi siswa untuk memiliki pengalaman dalam membentuk dan menemukan pengetahuan dengan metode yang tepat. Ketika belajar agama, siswa tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi mengaitkannya dengan fenomena sehari-hari yang lebih kontekstual. Sayangnya, penerapan pembelajaran kontekstual sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kompetensi guru dan ketersediaan buku teks dengan metode pembelajaran kontekstual.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian Ilham Mundzir berfokus pada Inovasi pembelajaran Pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kelas VI". Sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti dan fokus tentang Model Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning serta pada materi Pembelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

7. Jurnal yang ditulis oleh Kusen Kusen dan Rahmad Hidayat, "*Contextual Learning and Its Contribution To The Understanding of Islamic Education,*" *AJIS: Academic*, yang menyimpulkan bahwa *Contextual teaching and learning is an approach that enables students to strengthen, expand and apply knowledge and skill both in school or out of school. In addition students are trained to solve the problems they face, for example in the form of simulations and problems that exist in the real world. When contextual teaching and learning is applied correctly, it is expected that students will be better trained to be able to relate what is obtained in class with real-life of their environment.* Yang artinya adalah Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang ada di dunia nyata. Ketika pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan lebih terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata di lingkungannya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kontekstual. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian Kusen Kusen dan Rahmad Hidayat lebih berfokus pada kontribusi terhadap pembelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti tentang

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

8. Jurnal oleh H Ahmad, “*Implementation of Contextual Teaching and Learning in Ma Muhammadiyah Paciran Lamongan,*” *Studia Religia*, yang menyimpulkan bahwa Konsep pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat efektif, memudahkan guru dan memudahkan siswa dalam memahami⁵. Jadi anggapan bahwa pembelajaran kontekstual itu sulit mungkin karena kurangnya pemahaman teori.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kontekstual. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian yang dilakukan oleh H Ahmad, lebih difokuskan kepada Implementasi Pembelajaran Kontekstual di Ma Muhammadiyah Paciran Lamongan, sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut di atas dengan penelitian saya mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu persamaan penelitian terdahulu dari judul penelitian “Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*” dan sama-sama terfokus kepada mata pelajaran PAI pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan persamaan dengan penelitian saya di penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*-nya. Adapun perbedaannya adalah peneliti lebih meneliti tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Pembelajaran PAI di SMK Negeri 02 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

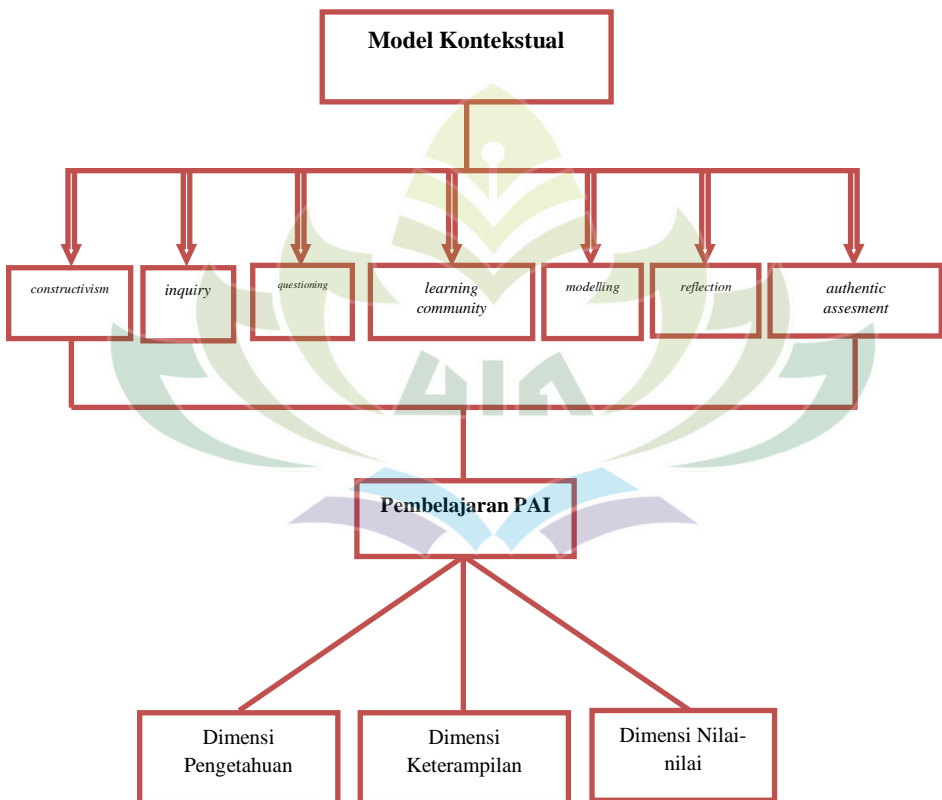
C. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid, dan itu tidak akan terlaksana kecuali apabila ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Hal ini menunjukkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain didalam pelaksanaan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan *Contextual* adalah sebuah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi-informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau peserta didik, dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*. Atas dasar itu, dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang membuka peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk memberdayakan diri.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

DAFTAR PUSTAKA

- A Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta : Kencana, 2019).
- A, Muhaimin M. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019),
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018),
- Abdullah, A. M. Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Konsepsi, Isu, dan Tantangan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 2018,
- Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 2019),
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2018).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Anonimous, *Kuirikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMK* (Jakarta : Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2020).
- Aris Budiman, *Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, (Jakarta: KIKI Press, 2018)

- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2019)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2018)
- Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2018).
- Awah, *The Study of Learning Islamic Religious Education (PAI) Based on Contextual Teaching and Learning in Ma Darul Iman in Pamolaan*, (Village Camplong, District Sampang Regency, 2018),
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019),.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2018)
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018)
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019).
- Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta : Widiasarana Indonesia, 2019).
- David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 2019).
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Atas*,(Jakarta : 2018)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Edisi 3,

- Depdiknas. *Contextual Teaching and Learning*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2018).
- Dewey, John, *Democracy and Education*. *United States*. (Tersedia dalam: Wikisource, 2019),
- Dharma Kesuma, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*, (Yogyakarta: Rahayasa, 2018),
- Dude Suyono, “*Contextual teaching and learning model with inquiry method in student learning outcomes,*” (Journal NX 6, no. 11, 2020),.
- E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2019),
- Ennis, R. H. *Critical thinking: A streamlined conception*. *Teaching Philosophy*, 14(1), 2018.
- Fajrul Munir, “*Islamic Religious Education Learning System Through a Contextual Model of Teaching and Learning Based Improving the Thinking Ability of Madrasah Students in Islamic Boarding Schools*” (Vol. 1, No. 3, 2020),.
- Firdaus, M. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Analisis Isi Buku Teks. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 2019.
- Gultom, S. A. The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in Improving Students’ Achievement in Mathematics. *Journal on Mathematics Education*, 6(1), 2019.
- H Ahmad, “*Implementation of Contextual Teaching and Learning in Ma Muhammadiyah Paciran Lamongan,*” *Studia Religia: (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*

3, No. 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/287122769.pdf>, 2019),.

Hamid, A. *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

Hmelo-Silver, C. E. Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 2019.

Ilham Mundzir, “Contextual Learning Innovations in Islamic Education Textbooks at Muhammadiyah Elementary School Grade VI,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary*, (Journal of Islamic Studies 18, No. 1 <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.10375>, 2022),.

Iskandar, Dadang & Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. (Cilacap: Ihya Media, 2019),

Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2019),

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019),

Johnson, E. B., & Whitaker, B. J. B. *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press, 1989.

Jonassen, D. H. Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* Vol. II, 2018.

Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 2019.

- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019),
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama cet.3,2019).
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019)
- Kurniawan, M. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 2018,.
- Kusen Kusen dan Rahmad Hidayat, "Contextual Learning and Its Contribution To The Understanding of Islamic Education," *AJIS: Academic (Journal of Islamic Studies* 4, No. 1 <https://doi.org/10.29240/ajis.v4i1.844>, 2019).
- Levering, Bass. Martinus Jan Langeveld: Modern Educationalist of Everyday Upbringing. *Contemporary Theories an Philosophies in Education*. 18 (2), 2018,
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018),
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2018),
- Majid, A. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2019).
- Masnur Muslich, *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2020),.
- Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020),.
- Michael Quin Patton, *Qualitative Evaluations and Reseach Methods*, (Newbury Park: Sage Publication, 2016),

Mu Awah, (*The Study of Learning Islamic Religious Education (Pai) Based on Contextual Teaching and Learning in MA Darul Iman in Pamolaan Village Camplong Sub District Sampang Regency*, (Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 1, No. 1 <https://doi.org/10.30651/sr.v1i1.1080>, 2018),.

Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 2020),

Mulyasa, E. *Kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi dalam pendidikan islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

Mulyasa, *Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2018),

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2019)

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2016),

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), cet. ke -1.

Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020)

Nurmawati Nurmawati, Usiono Usiono, dan Elis Ariska, "*Effectiveness of Contextual Learning in Islamic Religious Education Lessons At Sma*," *Ta dib* : (Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 2 <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.9385>, 2021),.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

Perkins, D. N. Technology meets constructivism: Do they make a marriage? *Educational Technology*, 31(5), 1991.

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017),.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 2015).
- Rosadi, I. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2017.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019)
- Sari, E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Inklusif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2019.
- Sudarwati, E., & Rohman, A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama*, 16(1), 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), cet. ke-2.
- Sugiyono. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Suparno, P. Contextual Teaching and Learning (CTL): What is It and Why Is It Necessary?. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 2014, 2019.
- Suryani, A. E., Sari, P. S., & Aisyah, A. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 2020.

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc*, lihat juga dalam Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2019)
- Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2020),
- Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2020).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003, (Bandung: Fokus Media, 2019).
- Wahyono, B. *Pengertian, Tujuan dan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. (Onlone). Diambil dari Budi Wahyono 2012. <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>. Diakses 23 November 2022.
- Wina Sanjaya, *“Contextual Teaching and Learning (CTL),(Penerbit : Ghalia Indonesia, 2018)*,
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018),.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2019),
- Yusuf, M. Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Sistem Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 2018.
- Zahorik. *Constructivis Teaching (fasback 390)*. (Phi-Delta Kappa Eeducational Foundation. Bloomington, Indiana, 2018)
- Zaini Gunawan dan Ainur Rahmah, *“Contextual Teaching and Learning Approaches and Its Application in PAI Learning in School*, (Jurnal Pedagogik 6, no. 2, 2019),.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020),

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2018),

